



Area X: Hymne Angkasa Raya

Eliza V. Handayani

Download now

Read Online ➔

Area X: Hymne Angkasa Raya

Eliza V. Handayani

Area X: Hymne Angkasa Raya Eliza V. Handayani

Kita Tak Pernah Benar-Benar Sendirian

Menurut saya, Eliza lebih dari penulis pemula. Karyanya, Area-X ini tak terbayangkan dan mengasah imajinasi kita dari awal hingga akhir cerita. Rasanya, berat meletakkan buku ini di rak sebelum kita benar-benar selesai membacanya. ~Helvy Tiana Rosa

Ada komponen penting dalam Area X: Hymne Angkasa Raya ini, antara lain obsesi pengarang, realita dalam novel, dan teknik penceritaan. Eliza ingin bangsa kita maju, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik hingga sanggup sejajar dengan bangsa lain. ~Budi Darma

...kisah yang mengagumkan. Memperlihatkan kelincahan penulisnya dalam mengembangkan imajinasi; memperlihatkan pula keterampilannya menggerakkan bahasa. Pilihan masalahnya pun unik dan maju.

~Jamal D. Rahman

Pengarang muda ini cukup serius menyiapkan novelnya dengan mengadakan riset tentang sejarah, baik konteks sosial politik lokal maupun global, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir.

~Melanie Budianta

Area X: Hymne Angkasa Raya Details

Date : Published July 2003 by DAR! Mizan

ISBN : 9789793391748

Author : Eliza V. Handayani

Format : Paperback 368 pages

Genre : Fiction, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Science Fiction, Fantasy, Young Adult

 [Download Area X: Hymne Angkasa Raya ...pdf](#)

 [Read Online Area X: Hymne Angkasa Raya ...pdf](#)

Download and Read Free Online Area X: Hymne Angkasa Raya Eliza V. Handayani

From Reader Review Area X: Hymne Angkasa Raya for online ebook

chyng.tyas tw says

Buku ini aku baca pas SMA dulu. Mungkin buku pertama yg paling serius aku baca, ntah krn bagus atau gimana pokoknya waktu itu g pgn berhenti baca. Menurutku buku ini bagus sih, sebenarnya uwda muncul dikit-dikit kenyataannya kaya yg kota dibangun berupa cluster-cluster, kaya di jakarta sekarang, yg blm ada jd byk sih, kaya klon manusianya yg justru di novel ini dijadikan sbg alat bantu, jd ingat filmnya I robot-nya will smith. Waktu itu serasa wow aja pas baca, imajinasinya tinggi bgt apalgi katanya buku ini dibuat lewat cerbung di sebuah koran sblm tahun 2000-an,,, tp mungkin selera orang beda-beda jd temanku yg baca malah bilang Lebayyy, hahaha ..

Bintang Pramodana says

area x pertama gue baca waktu masih berbentuk draf di majalah Horison sekitar tahun 1997-1998. cuma sedikit, tapi udah membuat gue merinding berat. gue bilang, anjing, emang ada ya penulis indonesia bisa buat novel gini!

beberapa tahun kemudian, buku ini keluar. antusias gue mebacanya. gue ga salah. ambiens buku ini pekat, cerita yang mencekam dibangun dari awal buku. walau gue ga yakin banyak yang suka dengan topik buku ini.

sayangnya, di bab2 akhir, buku ini cenderung menjadi cheesy dan basi, dalam arti semua ambiens dan keadaan mencekam itu hilang entah kemana bersamaan dengan kenyataan2 yang menggelikan. ending bukunya pun tidak fantastis dan cenderung mengecewakan. ini seperti berhubungan seks tapi tidak orgasme!

beberapa saat kemudian, gue baru tahu, eliza v handayani adalah kakak temen gue sendiri... what a story.

Alvina says

Pertama baca buku ini waktu SMP kalo ngga salah, ato SMA ya, *lupa*

Ceritanya tentang Indonesia di masa depan, di tahun 2015. Kecanggihan ilmu teknologi di Indonesia telah berkembang sangat pesat saat itu. Pemerintah juga membangun area penelitian yang disebut Area X (kesepuluh dalam romawi), tetapi karena unit dan gedung penelitian itu begitu rahasia bagi masyarakat awam, makanya mereka lebih suka menyebutnya Area X.

Beberapa orang yang penasaran, mencoba menyelidiki misteri area ini. Tetapi ternyata yang mereka temukan adalah suatu rahasia dunia yang besar yang tersembunyi. Apakah benar bahwa ada makhluk lain di luar bumi kita di sуту tempat di jalam semesta?

Sedikit disusupi konspirasi konspirasi kaya di film X-File sebenarnya kalo menurut saya. Tapi, untuk seorang penulis Indonesia, buku fiksi ini termasuk buku science fiksi pertama yang saya suka..

fica says

Masih ingatkah kita pada fenomena crop circle yang terjadi di wilayah Indonesia beberapa waktu yang lalu? Fenomena itu sempat menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat. Memang banyak alasan yang dikemukakan mengenai asal usul terbentuknya fenomena ajaib itu. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah campur tangan manusia usil, perkerjaan makhluk halus, hingga dampak dari adanya pendaratan UFO. Glek! UFO?

UFO sendiri adalah singkatan dari Unidentified Flying Object yang artinya benda terbang tak dikenal (BETA). Istilah UFO kemudian lebih dikenal secara umum sebagai piring terbang oleh Kenneth Renold pada 24 Juni 1947 ketika penampakan benda ini terjadi di akhir perang dunia II. Penampakan piring terbang lainnya sekaligus yang paling kontroversial mungkin adalah pada peristiwa di Roswell, New Mexico. Pada peristiwa ini, Mayor Marcel yang tengah bertugas menemukan bangkai piring terbang dan tubuh-tubuh homanoid seukuran satu koma tiga meter yang sayangnya ia anggap telah sengaja dihilangkan jejaknya secara rahasia oleh pasukan militer setempat.

gbr: disini

Lalu sebenarnya apakah UFO itu benar-benar ada?

Sulit memang untuk menjawabnya karena para peneliti dunia sampai saat ini masih mengkaji bab tentang keberadaan makhluk lain selain manusia di alam raya ini. Namun terlepas dari itu semua. Novel area X (area sepuluh) karya Eliza V. Handayani ini setidaknya akan menuntaskan setitik dahaga keingintahuan masyarakat Indonesia dengan menyajikan topik UFO dalam sebuah bingkai cerita dengan setting waktu Indonesia di masa depan.

Novel setebal 368 halaman ini bercerita tentang keadaan Indonesia pada abad 21 tepatnya pada tahun 2015. Digambarkan pada saat itu, dunia sedang dihadapkan pada masalah krisis energi, sehingga setiap negara berupaya menemukan energi alternatif lainnya. Tidak terkecuali Indonesia. Pada masa itu Indonesia yang digambarkan berkembang pesat terutama dalam bidang IPTEK mencoba berbagai cara untuk mencari solusi energi alternatif untuk bangsa. Salah satunya adalah pendirian pusat penelitian IPTEK mutakhir, yang berjumlah 10 area. Tiap-tiap area tersebut memiliki fungsinya masing-masing, dan yang akan banyak dibicarakan dalam novel ini adalah area X .

Oleh karena area X disebut-sebut banyak menyimpan misteri sekaligus adanya kabar bahwa di tempat itu sedang diadakan penelitian berbahaya dan illegal, orang-orang menjadi semakin penasaran. Begitupun halnya Yudho, mahasiswa jurusan ilmu komputer. Ia merasa tertantang untuk menyelinap ke area X hanya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya yang dilakukan para peneliti di area X. Yudho pun berhasil masuk ke dalam area tersebut bersama temannya, Rocky. Ternyata keberadaan mereka diketahui penjaga sehingga mau tidak mau mereka mencoba untuk keluar dari area itu. Sayangnya, hanya Yudholah dapat meloloskan diri dari tempat itu, tetapi Rocky malah terjebak didalamnya. Sewaktu Yudho sedang mencari bantuan untuk menyelamatkan Rocky, kesokan harinya terdengar kabar bahwa Rocky telah meninggal dunia. Yudho pun terpaksa membayar mahal atas kematian Rocky melalui pandangan sinis keluarga Rocky maupun pengucilan dirinya oleh pacar dan teman-teman sekitarnya.

insiden di Roswell

gbr: disini

Di sisi lain ada kejadian aneh yang menimpa keluarga Ibu Aini. Kali ini kecelakaan menimpa Ibu Aini dan

juga putrinya saat mereka melewati jalan pulang yang dekat dengan area X. dalam perjalanan mereka melihat Cahaya terbang yang berbentuk pipih dan oval seperti cakram. Ketika benda tersebut melayang mendekat, radio yang sedang didengarnya berkerisik tak beraturan dan tiba-tiba mesin mobil mendadak mati. Yang lebih anehnya lagi, mereka mengalami luka memerah sesudah kejadian itu. Kasus ini membuat Elena Valeri, yang lebih akrab dipanggil Elly seorang mahasiswa jurusan Astrofisika yang bergabung dalam penelitian ufologi semakin penasaran.

Rasa penasaran tersebut terus mendesak Elly untuk terus mencari kebenaran mengenai area X. Elly pun akhirnya bertemu dengan Yudho di Hadeslan, kota satelit yang mengelilingi kota Jakarta. Mereka berdua memutuskan untuk saling berkerjasama demi mengungkapkan misteri area X dan kebenaran adanya eksperimen berbahaya mengenai anti gravitasi dan energi zero point yang diambil dari mesin UFO yang benar-benar jatuh di wilayah Indonesia enam puluh empat tahun silam.

Sejurnya ini kali kedua aku membaca novel fiksi ilmiah Indonesia setelah Unfinished Jurnalnya Fauzi Maulana Hakim. Pertama kali aku mengetahui novel ini seratus persen dari hasil browsing disana sini. Banyak yang mengatakan bahwa novel ini sebagus 'kawan karibnya' alpha veta. Aku sendiri belum baca keduanya saat itu, tapi mendengar banyak komentar antusias pembaca, aku langsung memasukkannya dalam daftar bacaanku. Oh tuhan. susah sekali mencari novel ini di toko buku. Bagaimana tidak, novel ini terbit tahun 2003 lalu! sudah hampir sepuluh tahun lamanya. Tapi alhamdullilah akhirnya dapat juga dengan perjuangan tanpa kenal lelah (*lebay) :)

Dilihat dari konsep cerita yang diusung area X, novel ini menunjukkan kualitas cerita yang benar-benar baru dan menurutku sangat spektakuler. Kenapa? karena selain UFO merupakan hal baru yang belum pernah di bahas dalam sastra Indonesia (sepanjang pengetahuanku), novel ini memberi ruang visualisasi yang menakjubkan bagi pembaca seperti layaknya film action Hollywood. Tidak berlebihan, sungguh. Aku juga tidak menyangka bahwa novel ini tidak main-main dalam riset pengolahan ceritanya. Bayangkan saja Eliza yang merupakan pelajar kelas dua SMU ketika pertama kali ia menulis novel ini, harus berurus dengan 33 jurnal ilmiah luar negeri dari berbagai disiplin ilmu tidak laain demi menghasilkan sebuah cerita yang konkret dan dapat ia pertanggungjawabkan isinya pada banyak orang. Patut di apresiasi, bukan?

"Berpeganglah selalu pada diri sendiri. Tapi akan selalu ada, meskipun sedikit, meskipun tiada kau rasakan, orang-orang yang selalu berpikir sepetimu, yang bisa memahamimu, dan bisa menyayangimu. Tak seorang pun benar-benar sebatang kara.

Kita tidak pernah benar-benar sendirian..." (hal 354)

Read more: <http://miss-bibliophile.blogspot.com/...>

dedeh handayani says

untuk ukuran seorang remaja SMU, salut banget dengan imajinasinya yg melambung. Taufiq Ismail dalam sambutannya menyatakan, gambaran sebuah optimisme seorang remaja mengenai negerinya. saya sendiri penasaran banget pengen baca buku ini awalnya karena ada tulisan Taufiq Ismail yg berjudul "Dari Fansuri ke Handayani" (buku atau artikel ya, lupa). seolah-olah karya EVH ini sesuatu banget.

Indonesia di novel ini, dg setting thn 2012 (klo ngg salah) digambarkan sudah memiliki peradaban: sosial n

teknologi yg canggih banget. futuristik, meski agak kejauhan. tapi oke!

terlepas dr kekurangan pd teknik penceritaan, penokohan, alur n logika cerita yg kata sebagian orang (yg berkompeten di bidang2 ini) agak2 membingungkan, overall salut dech..

riset ttg UFO-nya oke juga, entah jika ditinjau dr segi2 yg lebih luas, menyeluruh dan lebih mendalam.

Astri Nasthasia Videlia says

hummm.. baru keinget klo Indonesia juga punya seorang pengarang yg membuat cerita seperti ini...

Sampai harii ini.. gw masih inget perasaan gw yang tegang.. deg-degan bahkan penasaran sama akhir cerita buku ini... waktu itu gw msh SMA, dan buku ini di perkenalkan oleh seorang teman..

Sebagai pembaca komik pada jaman itu.. Gw adalah salah satu orang yang ga tertarik baca buku tanpa gambar.. tp berhubung di suruh baca.. maka bacalah gw...

ga di sangka.. gw selesaikan buku ini hanya dalam 1 setengah hari... hmmm...

Sungguh.. buku ini menarik.. seru sedikit menegangkan.. yang juga di selingi sama kisah-kisah para tokoh-tokoh nya.. :)

Dulu gw minjem.. sekarang nyari susah banget nemu nya.. =_= nyari di mana lagi yah..

aulia biben says

saya tahu buku ini sejak SMA, tetapi baru membacanya saat kuliah. jika memahami perjalanan sang pengarang yang membuat buku ini karena ingin membuktikan sesuatu. pengarang telah mengalirkan energi negatif yang ditujukan padanya dan mengubahnya menjadi hal yang positif.

salut untuk kak Eliza..

dari buku inilah saya berawal belajar tentang passion saat melakukan sesuatu. tak usah peduli akan orang, hanya saya yang sangat memahami diri saya sendiri. kemudian mengkomunikasikan dengan orang di sekitar agar paham tujuan kita. inilah esensi buku ini.

namun, sudut pandang di buku ini di luar dugaan, gaya penceritaan fiksi ilmiah yang cemerlang. saya rasa buku ini bisa menjadi film suatu saat nanti..

Julaybib says

Pernah baca ini buku dari pinjem di perpus waktu dikasih tahu temen bahwa ada seorang siswi SMP (ato SMA?) yang bisa menulis fiksi ilmiah yang cukup menjanjikan. Memang banyak isi buku ini yang mencengangkan kalau kita melihat konteks usia si pengarang waktu menulisnya. Banyak hal-hal yang 'lewat' begitu saja di kepala kita yang mengaku sudah dewasa, tapi dikupas secara mendalam dari sudut pandang yang segar dan insightful oleh Eliza. Riset untuk beberapa topik yang dibahas juga kelihatannya cukup

mendalam. Tapi at the end of the day, usia pengarangnya juga yang barangkali membuat buku ini jadi jauh dari sempurna. Kurangnya jam terbang, pengalaman hidup, dan bacaan yang sudah dilahap membuat banyak bagian buku ini yang terkesan klise, kurang meyakinkan, mengada-ada, dan akhirnya membosankan. Akhirnya saya nggak pernah selesai membaca buku ini sampai tuntas. Tapi bukan berarti buku ini jelek. Sedikit banyak, buku ini jadi cambuk buat kita-kita yang sudah lebih tua tapi nggak ada bekasnya di dunia ini. Saya juga jadi penasaran apa lagi yang sudah dibuat sama si Eliza ini sekarang setelah kuliah di luar negeri.

Angko says

Untuk novel Indonesia, saya meletakkan karya ini di rak paling atas. Salut tuk kamu, Liz.

Liza ... meski ingin bicara cinta, dia membiarkan pembaca merasakannya dalam perasaan-perasaan yang tersimpan pada karakter-karakter tokohnya, tanpa pmerasa perlu menjual klise-klise cengeng. Hampir muak rasanya dengan kebanyakan novel Indonesia yang menjual syahwat agar laku, yang cengeng, dan yang TIDAK MAU MERENUNG.

Pak Taufik Ismail memuji Liza tinggi-tinggi. Kita masih selalu mananatikan novel-novel cerdas lainnya.

winda says

Dulu, ketika SMA buku ini sempat menjadi perbincangan yang hangat karena awal buku ini dibuat oleh seorang remaja yang tak jauh umurnya dengan kita saat itu. Selain itu, karena genrenya sci-fi maka teman-teman berusaha mendiskusikan teori-teori yang dikemukakan Eliza. Meskipun belum membaca bukunya namun saya larut dalam diskusi itu.. hahaha hasil diskusi itu membuat kepala saya pusing bukannya tercerahkan... zero gravitation.. sungguh dari situ saya menyadari bahwa fisika bukan bidang saya. Dan karena terjebak dalam diskusi itu, membuat saya tidak berniat untuk membaca bukunya*kahwatir menjadi beban berat buat otak saya*.

Tapi ketika Diah, teman saya menawatkan buku ini, saya jadi tertarik untuk membacanya... Saya berfikir, berbekal dengan kuliah fidas tentulah saya bisa lebih mengerti buku ini dibandingkan dulu. Namun ternyata.. tetap saja... otak saya tidak juga mengerti teorema Einstein. Meskipun diliputi tentang ketidak mengertian tentang teori yang dikemukakan, saya tetap suka buku ini. Ada satu hal yang saya ingat tentang sci-fi meskipun semua hal tidak mungkin, namun perkembangan teknologi sekarang itu berasal dari berbagai ketidakmungkinan. Usaha yang terus menerus tidak pantang menyerah untuk mewujudkan ketidakmungkinan. Yah, semangat itu saya rasakan ketika membaca buku ini. Ketika Eli tokoh utama dalam buku ini mencari apa yang dia yakini, berusaha membuktikan kebenaran..meskipun orang-orang terdekatnya tidak mendukungnya, mencemoohnya. Namun dia tidak menyerah, dia tetap berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam dirinya. Seperti kisah para inventor-inventor yang meyakini bisa membuat sesuatu meski lingkungan mengatakan bahwa itu suatu hal yang gila dan tidak mungkin namun berkat kerja keras dan sikap pantang menyerah, mereka berhasil mewujudkan apa yang mereka yakini. Sama halnya dengan Eli yang pada akhirnya apa yang Ia usahakan selama ini, pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam dirinya terjawab sudah.

Dibuku ini, saya bisa menangkap mimpi pengarang tentang perkembangan riset dan teknologi di Indonesia tidak hanya berkembang tetapi juga maju melesat di garda terdepan. Mimpi tentang sebuah alat transportasi ke angkasa yang bebas energi dan polusi. Saya masih menyebutnya mimpi, karena jalan menuju ke arah sana

masihlah sangat panjang... namun bukan berarti tidak bisa diwujudkan.

Thanks to Bee yang sudah merekomendasikan dan meminjamkan buku ini, jadi pengen koleksi, tapi kayanya udah ga dicetak lagi bukunya :(

Pras says

Bukan maksud ingin mencela (wah gimana ni review, kata2 pertamanya udah begitu), Sewaktu salah seorang teman saya merekomendasikan buku ini pada saya dan berkata "ni buku bagus bgt, tentang UFO gitu deh, lu pasti suka"

well, dengan segera saya membeli buku ini.

Bab pertama dan kedua saya sudah merasakan ambisi penulis yang ingin menulis sebuah cerita sains fiksi dengan latar belakang Indonesia di masa depan. Saya teringat komik2 Gundala putra petir di era 70an.

Sewaktu itu banyak penulis sains fiksi meramalkan Indonesia yang maju di tahun 2000. Nah sekarang kita melihat tidak ada mobil terbang di jalanan Thamrin dan kita masih saja disibukkan dengan kelaparan di daerah2.

Begitu juga buku ini yang meramalkan bahwa di masa depan Indonesia akan punya pusat penelitian sekelas dunia dari lab 1 sampai lab 10 yang misterius itu. Get real lah..saya bukan ingin menghapus angan2 atau cita2 kita tentang negeri ini sebagai negara maju di bidang teknologi, saya sendiri yang sering bergaul dengan peneliti2 LIPI sering tertawa bareng melihat LIPI yang digambarkan hampir seperti NASA di buku ini.

Studi literatur yang kuat mensyaratkan untuk menulis fiksi ilmiah yang bagus. Isaac Asimov sampai2 belajar fisika dan biologi molekular untuk mendukung cerita2nya, dan seri Star Trek atau X-File menggaji para ilmuwan sebagai konsultan seri tv tersebut. Apa gunanya? ya agar materi yang disajikan terlihat nyata dan tidak menjadi bahan tertawaan penonton.

Banyak penulis2 fiksi ilmiah dari kalangan santis seperti Carl Sagan yang menulis cerita Contact, diakui sebagai film Alien terbaik. Dan bahkan Dewi Lestari yang bukan dari latar belakang Sains, dapat menghasilkan karya dengan mengambil materi sains yang dengan luar biasa bisa menggugah banyak orang. Kembali ke buku Area X ini, cerita dan plot buku ini tergolong biasa. Tapi biasa bukanlah suatu kelemahan, banyak cerita2 biasa dapat disajikan dengan luar biasa. Tokoh wanita yang digambarkan dalam buku ini menurut saya aga mendekati kategori sempurna dan kurang menapak dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, dalam salah satu bab di buku diceritakan bahwa tokoh wanita tersebut dikucilkan dari keluarganya karena mempercayai UFO dan berniat untuk terus meneliti walau ditentang keluarga. Hmm terlalu aneh rasanya, keluarga saya menerima saya apa adanya tuh walau saya bakal meneliti lumut kerak atau metafisika jin sekalipun asalkan saya inget pulang klo lebaran aja.

Sedang tokoh pria yang jago komputer juga tidak menapak ke realita. Pernah teman saya yang kebetulan hacker kelas kampung yg cuma bisa pake CC untuk beli kompo bilang, "yah mana ada hacker jago komputer kaya gini?", pemerintahnya juga bego amat, server pentin bisa ditembus gitu aja".

Kesimpulannya ..(puuuuh), studi literatur perlu dan penting dilakukan untuk kenyamanan pembaca bahkan berlaku juga untuk cerita fantasi, tanya lah gimana Pakde J.R.R Tolkien menghabiskan waktunya di perpustakaan.

itu aja yang fantasi, gimana yang fiksi ilmiah?

Willy Akhdes says

Ini adalah buku Sci-fi yang pertama yang saya baca, seingat saya, ketika masih SMA dan langsung jatuh cinta dengan genre ini. Dan yang lebih mengagumkan saya, Eliza V. Handayani, pengarang novel ini, belum genap berusia 19 tahun ketika merampung karya pertamanya ini. Setelah rampung membacanya, saya menunggu karya-karya Eliza selanjutnya, namun sayang sekali ia 'break' begitu lama dalam dunia kepenulisan karena studi, dan baru menerbitkan karya fiksi lebih satu dasa warsa kemudian, dan itu pun, meski juga karya bagus, bukan lagi sci-fi.

Zulfy Rahendra says

Hmm... Hmm... Hmm....

Dari halaman al-fatihah aja udah agak gimana gitu sama kalimat "Saya ingin membaca sastra yang pinter." Sastra yang pinter teh kayak apa? Yang pake riset terus hasil risetnya ditulis semua di novel gitu? (kalahka nyinyir, sateh!)

Novel fiksi ilmiah ini gimana ya? Buat saya kebanyakan terlalu. Terlalu fiksi. Terlalu ilmiah. Beberapa bagian, terlalu berbunga-bunga. Sampe jadinya nyaris mustahil. Star Trek atau Star Wars juga ga masuk akal sih. Tapi kan itu mah settingnya juga antah berantah taun antah berantah juga. Jadi saya nrimo-nrimo aja.

Emang rasanya penilaian saya tadi juga kurang adil. Mengingat ini novel futurologi yang ditulis taun 2000, dan bercerita tentang Indonesia taun 2015. Mungkin waktu itu penulis berharap Indonesia taun 2015 udah sehebat itu. Punya lembaga riset super keren, mobil hybrid, pom listrik... Tapi kenyataan memang pahit. Sekarang, 1 taun sebelum setting Indonesia-masa-depan versi novel ini, boro-boro punya mobil hybrid, yang ada Ayla Agya everywhere~ Boro-boro ada pom listrik, rumah saya aja kadang masih suka kena pemadaman bergilir. Hvft. Entahlah makanya kalo saya baca ini taun 2000an juga. Mungkin cerita ini akan saya terima sebagai cerita yang masuk akal.

Tapi gimanapun, saya salut sama riset yang dilakuin penulis. Hanya aja, hasil risetnya mbo ya ga usah dimasukin semua ke novel gitu... #riwil. Dan terutama dan yang utama, salut juga sama penulis novel ini. Katanya udah suka nulis puisi, novelet, cerita film dari umur 13 ya? Keren! Saya mah umur 13 taun masih mikirin gimana caranya manjat pohon kersen sambil bawa buku Enid Blyton dan teh botol tanpa tumpah. Dan katanya cerita ini dibuat pas penulis masih kelas 2 SMA! WOW!!! Sumpah. Hebat banget. Saya kelas 2 SMA boro-boro mikirin UFOlogi. Mikirin gimana caranya pedekate sama si doi aja udah mumet. Hvft lagi.

Yaudah. Gitu aja.

Ryan says

Amazing! Memukau! Sangat cerdas! Mengingat EVH menulis novel ini diusia ke-13nya.

EVH si remaja "Fenomenal"!

Ketika novelnya ini menjadi Juara I Lomba Penulisan Naskah Film 1999, kalangan juri mengira ia adalah penulis terkenal yang menggunakan nama samaran. Nyatanya, ia hanyalah seorang remaja SMP yang "memaksa" legenda hidup pujangga Taufik Ismail mencatat namanya dalam kritik (red. bukan "kritik" tapi bisa dikatakan "pujian") sastra : "Dari Fansuri ke Handayani" Saya mendapat novel ini di Jogja Bookfair sekitar 2004.

EVH sedang mendemonstrasikan, meminjam istilah Taufik Ismail, "sastra pinter". Tidak tanggung-tanggung lebih dari 33 buku referensi, jurnal ilmiah, buletin, dan situs penting seperti milik NASA menyertai penulisan buku ini.

Semangat membangun impian Indonesia sebagai negeri yang hi-tech dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia, benar-benar menjadi obsesi EVH. Secara cerdas, pada 12 halaman awal novel ini, ia memaparkan kondisi sosial -demografi masyarakat dunia mulai 2002 s.d. 2015. Lengkap dengan krisis minyak dunia, penemuan digiwall, ditemukannya "bakal" tempat tinggal di planet lain, serta keadaan negara Indonesia saat itu.

Adegan berikutnya, simaklah tutorial dan diskusi-diskusi cerdas Elly dan Yudho dalam Kuliah Program S-2 Astrofisika, lengkap dengan teori-teori mesin anti gravitasinya.

Plot dalam fiksi-ilmiah pertama di Indonesia ini, diawali ketika Area-X, sebuah tempat penelitian di Neo-Jakarta, diduga menjadi tempat riset rahasia yang melibatkan perseteruan dua kekuatan besar dunia Rusia dan AS. Rencana penyerbuan "entitas cerdas" dari galaksi lain menjadi skenario terburuk kehancuran bumi di masa depan.

Siapa sangka, Indonesia ternyata menyimpan sebuah rahasia besar pasca revolusi 1945 yang kelak akan membuat negeri ini disegani di mata dunia. Reputasi apa itu? Baca sendiri bukunya :P

Buat penggemar The-X-Files, Alien vs Predator, MIB, atau Independence Day, kita akan melihat pengaruh sci-fi Hollywood itu dalam buku ini. Namun kelebihan EVH menurut saya adalah kemampuannya menyastrakan sains dan men-sains-kan sastra.

Saya menjamin pengetahuan astronomi anda akan bertambah setelah membaca buku ini. Seperti saya yang memang hobby menatap langit sambil bergumam sendirian, mengutip Elly :

Berpeganglah selalu pada diri sendiri. Tapi akan selalu ada, meskipun sedikit, meskipun tiada kau rasakan, orang-orang yang berpikir sepertimu, yang bisa memahamimu, dan bisa menyayangimu. Tak seorangpun benar-benar sebatang kara. Kita tidak pernah benar-benar sendirian... (Eksistensi - hal.354)

Prita Indrianingsih says

I've got to admit that science-fiction genre is a very rare between Indonesian author. I thought, nothing would amaze me more since Dee's Supernova. I guess I was wrong =). This book offering mysteries,

dizzying physics theories (how I love them a lot ^-^), near-perfect background of story and plot, plus the rush of adventure. However, I must say that the ending is quite unpredictable and didn't so amusing.

Regarding the age of this young writer and her experience, I guess it's understandable. To me she's really a promising star, as an Indonesian author.
